

# Penerapan Metode Diskusi Kelompok pada Pelajaran Agama Katolik Materi Peran Sekolah bagi Perkembanganku untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Arso

**Bernadeta Marieta**

SMP Negeri 3 Arso, Indonesia

Alamat: Jl. Tangkuban Perahu Arso 6 Yammua, Kabupaten Keerom

Korespondensi penulis: [bernadetamarieta486@gmail.com](mailto:bernadetamarieta486@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study was to improve the learning outcomes of seventh grade students of SMP Negeri 3 Arso through the application of the group discussion method in Catholic religion lessons on the role of school material for my development. The type of research to be carried out is Classroom Action Research, this research was conducted at SMP Negeri 3 Arso, Keerom Regency, Papua Province. The research subjects were class VII students totalling 21 people. This research was conducted in the odd semester of the 2024/2025 school year, namely in August 2024. The increase in the average score in Catholic religion subjects, the material on the role of school for my development from cycle 1 to cycle 2 has increased, this shows that the group discussion method can improve the learning outcomes of seventh grade students of SMP Negeri 3 Arso. Based on the results of observations in classroom action research obtained that during the implementation of cycle 1 and continued cycle 2 changes occurred, namely that the average score of students increased from 69.23 in cycle 1 increased to 72.71 in cycle 2, the results of student scores reached the KKM which is 70, so that the group discussion learning model can improve the learning outcomes of students in grade VII SMP Negeri 3 Arso.*

**Keywords:** *Discussion, Learning, My Development*

**Abstrak** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso melalui penerapan metode diskusi kelompok pada pelajaran agama Katolik materi peran sekolah untuk perkembanganku. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Arso Kabupaten Keerom Propinsi Papua. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas VII yang berjumlah 21 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/ 2025 yaitu pada bulan Agustus 2024. Peningkatan skor rata – rata pada mata pelajaran agama Katolik, materi peran sekolah bagi perkembanganku dari siklus 1 sampai siklus 2 mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso. Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh bahwa selama dilaksanakan siklus 1 dan dilanjutkan siklus 2 terjadi perubahan yaitu bahwa nilai rata- rata siswa meningkat dari 69,23 pada siklus 1 meningkat menjadi 72,71 pada siklus 2, hasil nilai siswa mencapai KKM yaitu 70, sehingga model pembelajaran kelompok diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso.

**Kata kunci:** Diskusi, Pembelajaran, Perkembangan Saya

## 1. LATAR BELAKANG

Pada jaman sekarang ini lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, atau “sekolah” mempunyai peran yang strategis dalam membantu proses pembentukan diri seseorang. Bahkan banyak orang tua yang seolah mengandalkan sekolah sebagai wadah utama pembinaan anak-anaknya. Tentu saja hal ini tidak adil, sebab pendidik utama dan terutama adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya bersifat membantu. Yang dimaksud “sekolah” tentu meliputi banyak aspek: sarana dan prasarana, terutama manusia-manusia yang ada di dalamnya. Merekalah yang berperan lebih banyak dalam proses pembentukan diri. Mereka masing-masing, mempunyai peran yang tidak

pernah dapat dilupakan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Mereka itu adalah Kepala Sekolah dan wakilnya, guru, dan karyawan. Tetapi sejalan dengan berkembangnya profesionalisme dalam segala bidang, sekolah akhirnya menjadi tumpuan utama. Kenyataan ini memang benar adanya, sekolah menjadi tempat orang mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan, keterampilan untuk hidup di tengah masyarakat. Semua orang sangat terbantu memperkembangkan diri berkat sekolah.

Dalam Kitab Suci tidak digambarkan secara jelas apakah Yesus bersekolah atau tidak. Meskipun begitu, kita tahu bahwa Tuhan Yesus adalah pribadi pembelajar. Saat berkunjung ke Bait Allah dalam kesempatan ziarah, Ia menggunakan waktu-Nya untuk bertanya jawab dengan ahli-ahli Taurat. Melalui belajar itu hikmat-Nya bertambah besar. Semangat-Nya untuk belajar tidak terhalangi oleh situasi ekonomi keluarga-Nya yang sederhana. Keluarga-Nya hanyalah keluarga tukang kayu. Selanjutnya, dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen menegaskan tentang pentingnya pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan harus tertuju kepada semua orang, sebab melalui sekolah kita disiapkan untuk mampu hidup di tengah masyarakat. Karena itu, kita perlu mempunyai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan agar mampu hidup. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. Di antara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VII dalam pelajaran agama Katolik tentang peran sekolah bagi perkembangannku ternyata hasil belajar yang dicapai siswa belum meningkat dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai tes pra siklus 38,09% siswa tidak tuntas atau belum mencapai criteria ketuntasan minimal. Jika dilihat dari materi yang dipelajari tidaklah sulit, namun kenyataannya tidak demikian masih banyak siswa yang tidak tuntas. salah satu cara alternatif yang dapat dipakai oleh seseorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Itu guru akan menerapkan metode diskusi dalam mengatasi masalah ini. Metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah

sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas mendiskusikannya dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka sebagai guru mata pelajaran agama Katolik, akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: **“Penerapan Metode Diskusi Kelompok Pada Pelajaran Agama Katolik Materi Peran Sekolah Bagi Perkembanganku Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Arso”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa point sebagai identifikasi masalah yaitu: 1. Hasil belajar tidak tuntas mencapai 38,09% dari jumlah siswa dan 2. Penerapan metode belum tepat.

Penelitian Tindakan Kelas ini pada pelajaran agama Katolik materi Peran sekolah bagi perkembanganku melalui penerapan metode kelompok diskusi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso Keerom.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan metode diskusi kelompok pada pelajaran agama Katolik materi peran sekolah bagi perkembanganku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso melalui penerapan metode diskusi kelompok pada pelajaran agama Katolik materi peran sekolah untuk perkembanganku.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Pengertian Kelompok Diskusi**

Kata "diskusi" berasal dari bahasa latin, yaitu "discussus" yang berarti "to examine". "discussus" terdiri dari akar kata "dis" dan "cuture". "Dis" artinya terpisah, dan "cuture" artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologis "discuture" berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkannya. Zuhairini dkk, mengemukakan, metode diskusi adalah metode dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Suryo Subroto juga mengemukakan, diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang bergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Sedangkan menurut Usman Basyirudin, diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif yang menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu masalah yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar (PBM), yang dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu cara alternatif yang dapat dipakai oleh seseorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas mendiskusikannya, dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

### **Macam-Macam Diskusi**

#### *a. Whole Group*

Merupakan bentuk diskusi kelas dimana pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik sudah direncanakan.

#### *b. Diskusi Kelompok*

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil 4-6 peserta atau diskusi kelompok besar 7-15 anggota, dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.

#### *c. Syndicate Group*

Bentuk diskusi ini, kelas di bagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber informasi atau referensi sebagai rujukan oleh peserta didik.

#### *d. Symposium.*

Dalam symposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyangga, moderator, notulen, serta beberapa peserta symposium. Pembawa makalah menyampaikan makalah nya 10-15 menit, selanjutnya diikuti penyanggah dan

tanggapan dari para audien, kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium.

e. Panel

Pada diskusi panel di mana satu kelompok kecil 3-6 peserta mendiskusikan suatu subyek tertentu, duduk dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator.

f. Brain Storming Group

Kelompok menyumbangkan ide-ide tanpa dinilai segera, setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan ide-idenya.

g. Informal Debate

Kelas dibagi menjadi dua tim dan mendiskusikan subyek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Yang diperdebatkan bersifat problematik bukan bersifat faktual.

h. Colloquium

Seseorang atau beberapa orang manusia sumber menjawab pertanyaan dari audien. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa atau mahasiswa menginterview manusia sumber tersebut.

i. Fish Bowl

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan berada dalam mangkuk (fish bowl) sedang kelompok diskusi berdiskusi, kelompok pendengar yang ingin menyampaikan pendapatnya dapat masuk duduk di kursi kosong tersebut dan meninggalkan kursi setelah selesai berbicara.

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi**

Metode diskusipun mempunyai kelebihan dan kekurangannya, berikut ini adalah kelebihan dan dan kekurangan adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode diskusi

- 1) Mempertinggi partisipasi siswa secara individual dan kelas sebagai keseluruhan.
- 2) Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.

- 3) Memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan hasil dari metode ceramah.
  - 4) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
  - 5) Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.
- b. Kekurangan Metode Diskusi
- 1) Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi.
  - 2) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan.
  - 3) Diskusi biasanya menyita waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.
  - 4) Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh.
  - 5) Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

### **Prosedur Pelaksanaan Metode Diskusi**

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya: Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat di jadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang sesuatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel, sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium di anggap sebagai jenis diskusi yang tepat. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang

kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah: Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut: Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

**Peran Sekolah Bagi Perkembanganku**

- a. Hingga saat ini kita semua mengakui bahwa lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, atau “sekolah” mempunyai peran yang strategis dalam membantu proses pembentukan diri seseorang.
- b. Bahkan banyak orang tua yang seolah mengandalkan sekolah sebagai wadah utama pembinaan anak-anaknya. Tentu saja hal ini tidak adil, sebab pendidik utama dan terutama adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya bersifat membantu.
- c. Tetapi sejalan dengan berkembangnya profesionalisme dalam segala bidang, sekolah akhirnya menjadi tumpuan utama. Kenyataan ini memang benar adanya, sekolah menjadi tempat orang mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan, keterampilan untuk hidup di tengah masyarakat. Semua orang sangat terbantu memperkembangkan diri berkat sekolah.
- d. Yang dimaksud “sekolah” tentu meliputi banyak aspek: sarana dan prasarana, terutama manusia-manusia yang ada di dalamnya. Merekalah yang berperan lebih banyak dalam

proses pembentukan diri. Mereka masing-masing, mempunyai peran yang tidak pernah dapat dilupakan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Mereka itu adalah Kepala Sekolah dan wakilnya, guru, dan karyawan.

- e. Dalam Kitab Suci tidak digambarkan secara jelas apakah Yesus bersekolah atau tidak. Meskipun begitu, kita tahu bahwa Tuhan Yesus adalah pribadi pembelajar. Saat berkunjung ke Bait Allah dalam kesempatan ziarah, Ia menggunakan waktu-Nya untuk bertanya jawab dengan ahli-ahli Taurat. Melalui belajar itu hikmat-Nya bertambah besar. Semangat-Nya untuk belajar tidak terhalangi oleh situasi ekonomi keluarga-Nya yang sederhana. Keluarga-Nya hanyalah keluarga tukang kayu.
- f. Selanjutnya, dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen menegaskan tentang pentingnya pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan harus tertuju kepada semua orang, sebab melalui sekolah kita disiapkan untuk mampu hidup di tengah masyarakat. Karena itu, kita perlu mempunyai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan agar mampu hidup.
- g. Dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen, artikel 1: Semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun juga, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan atau sifat-perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya.
- h. Dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen, artikel 5: Di antara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Sementara terus-menerus mengembangkan daya kemampuan akal budi, berdasarkan misinya sekolah menumbuhkan kemampuan memberi penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya yang telah dihimpun oleh generasi-generasi masa silam, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka watak-perangai maupun kondisi hidupnya, dan mengembangkan sikap saling memahami. Kecuali itu, sekolah merupakan bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan, yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup

berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Setting Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, Sebuah penelitian tindakan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas dengan menerapkan teori pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran, serta kesulitan pembelajaran yang ditemukan. Langkah-langkah penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan penelitian tindakan secara keseluruhan menerapkan siklus kegiatan, tergantung dari sejauhmana pencapaian indicator keberhasilan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Arso Kabupaten Keerom Propinsi Papua. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas VII yang berjumlah 21 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/ 2025 yaitu pada bulan Agustus 2024.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengambil dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data kuantitatif berupa:

Data hasil tes (postes) setiap siklus.

b. Data kualitatif berupa:

1) Data hasil observasi setiap siklus.

2) Catatan lapangan.

3) Dokumentasi berupa foto.

#### Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Observasi

Data obsevasi ini diambil melalui pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator sebagai observer, yang dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas. Pengolahannya dengan menggunakan rumus:

$$\frac{A}{B} \times 100\% , \quad \text{Dimana} \quad A = \text{Jumlah siswa yang melakukan Kegiatan}$$

$$B = \frac{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}{\dots}$$

b. Data Tes Hasil Belajar

Peneliti menentukan nilai setiap siswa dari hasil pretes dan postes masing-masing siklus dengan pemberian nilai skala 100, dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk pelajaran agama katolik adalah 70. Kemudian menentukan banyaknya siswa yang mendapat nilai diatas atau sama dengan 70 (siswa yang sudah tuntas). Banyaknya siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  di hitung prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sementara skor nilai rata-rata diperoleh dengan cara menjumlahkan skor nilai seluruh siswa dibagi dengan jumlah siswa dengan criteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 1** skor nilai rata-rata

Skor pencapaian	Criteria penilaian
80 – 100	Sangat Baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
< 59	Kurang

**Deskriptif Kualitatif**

Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan secara verbal dengan berpedoman pada hasil observasi siklus pertama dan siklus kedua, hasil observasi tersebut dalam transkrip observasi.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uraian Singkat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 2 siklus meliputi tahap-tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing siklus berlangsung 2 pertemuan.

Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan dalam siklus I direfleksikan bersama peneliti dalam suatu pertemuan kolaborasi, untuk mencari penyebabnya, selanjutnya peneliti merencanakan berbagai langkah perbaikan untuk diterapkan dalam siklus II. Hal itu dilaksanakan terus dan satu siklus ke siklus berikutnya sampai masalah yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas.

## Pelaksanaan Tindakan Pra Siklus

### a. Perencanaan

Guru mempersiapkan kelas sebelum memulai pembelajaran. Observer menempatkan diri di tempat yang memungkinkan untuk memantau seluruh aktifitas siswa selama proses pembelajaran dan tidak mempengaruhi atau mengganggu jalannya proses pembelajaran.

### b. Pelaksanaan

Sebelum pelajaran dimulai guru membuka doa dan memberikan apersepsi serta menanyakan kepada siswa mengenai kesiapannya mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan di dalam rencana pembelajaran. yaitu mempersiapkan topic yang berkaitan dengan materi pembelajaran, membagi siswa dalam 3 kelompok yang terdiri atas 7 orang siswa serta menjelaskan langkah – langkah diskusi kelompok. Setelah tahapan inti pembelajaran, guru memberikan tes hasil belajar kepada seluruh siswa.

### c. Observasi

Guru observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. pelaksanaan pengamatan dilakukan selama jam pelajaran penuh. Berikut ini hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus pertama. 1) Nilai tes hasil belajar. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir pra siklus pertama diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 2** Daftar Nilai Pra Siklus:

No	Nama Siswa	Sebelum Siklus
1	Alphinus Julio Wellip	65
2	Anna Gloria D. Frances	70
3	Deka Febrino	60
4	Ferdiando Ambrisius Psewor	72
5	Kelvin Ronaldo	80
6	Leonardo Lermatan	80
7	Maria Leysa Luan	70
8	Yonece Angela Finkrew	70
9	Adriel Sansekerta Nadi	65
10	Agel Sisilia Sidoru	60
11	Amos Giryar	72
12	Ave Felisitas Ambyap	70
13	Glorian O. F.P. Naoo	65
14	Leonardo Akulian Giay	60
15	Maria Rosita	60
16	Arya Kristian Makkan	65
17	Chatarina angel S. Kiyasin	60

<b>18</b>	Djuan Bintang S. Depondoye	65
<b>19</b>	Maria Irianti I. Nae	60
<b>20</b>	Rafael Almendo Taigat	65
<b>21</b>	Rudi Mungguai	65
<b>Jumlah</b>		<b>1399</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>66,61</b>
<b>Maksimum</b>		<b>80</b>
<b>Minimum</b>		<b>60</b>
<b>Prosentase ketuntasan</b>		<b>38,09%</b>

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir pra siklus dan pengolahan data yang dilakukan dengan perhitungan statistik diperoleh data sebagai berikut. dari 21 siswa yang mengerjakan soal diperoleh nilai minimum 60, nilai maksimum 80. Jumlah siswa yang tuntas 8 orang atau 38,09%. Hasil belajar siswa dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus**

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Rata – Rata</b>	<b>Prosentase Ketuntasan</b>
<b>21</b>	<b>60</b>	<b>80</b>	<b>66,61</b>	<b>38,09</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa hasil belajar pada pra siklus diperoleh 8 siswa yang tuntas, atau sebesar 38,09%, dan jika dinyatakan dalam kategori adalah **kurang** . Berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak tuntas. Ketuntasan siswa ditentukan 70%, siswa bisa menguasai materi yang telah diberikan dengan nilai criteria ketuntasan minimal 70. Ketidak tuntas hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pada pra siklus pertama masih perlu tindakan lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilaksanakan pada siklus pertama.

d. Refleksi

Proses dan hasil pembelajaran pada pra siklus, secara umum dapat dianalisis bahwa selama pelajaran aktivitas belajar siswa belum muncul dan bervariasi, sehingga mengakibatkan hasil belajar cenderung kurang memuaskan.

Berdasarkan refleksi tersebut guru merancang metode pembelajaran kelompok diskusi pada pembelajaran berikutnya, diharapkan dengan penggunaan pembelajaran kelompok diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara umum.

**Siklus 1:**

Setelah berakhirnya pembelajaran sebelum siklus pertama dan sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan, untuk menyempurnakan kekurangan - kekurangan yang ada, pada

siklus pertama peneliti menggunakan metode kelompok diskusi, berikut ini adalah perubahan kegiatan pada pembelajaran siklus pertama.

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus pertama dilakukan dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan menggunakan metode pembelajaran kelompok diskusi, selain RPP guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang lain berupa kerangka penyusunan pelaporan pembelajaran. Guru mempersiapkan kelas sebelum memulai pembelajaran, selanjutnya observer menempatkan diri di tempat yang memungkinkan untuk memantau.

Berikut ini adalah rencana umum yang dibuat peneliti sebelum dilaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rancangan Pembelajaran (RPP), melakukan diskusi untuk mengambil kompetensi dasar yang sesuai dengan konteks model pembelajaran kelompok diskusi.
- 2) Membuat instrumen-instrumen yang digunakan, yaitu lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan lembar soal untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh siswa.
- 3) Membagi kelompok dan menyiapkan topic untuk didiskusikan serta menjelaskan langkah – langkah dalam diskusi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan guru mengawali dengan berdoa serta memberikan apresiasi, guru memberi koreksi mengenai proses pembelajaran yang dilakukan minggu sebelumnya serta memberikan penegasan beberapa hal yang belum diikuti atau belum dilaksanakan siswa secara benar saat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan di dalam RPP.

c. Observasi

Guru observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. pelaksanaan pengamatan dilakukan selama jam pelajaran penuh. Berikut ini hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus pertama. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus pertama dan pengolahan data yang dilakukan dengan perhitungan statistik diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 4** Nilai Siswa Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai
1	Alphinus Julio Wellip	70
2	Anna Gloria D. Frances	70
3	Deka Febrino	65
4	Ferdiando Ambrisius Psewor	72
5	Kelvin Ronaldo	80
6	Leonardo Lermatan	80
7	Maria Leysa Luan	70
8	Yonece Angela Finkrew	70
9	Adriel Sansekerta Nadi	65
10	Agel Sisilia Sidoru	65
11	Amos Giryar	72
12	Ave Felisitas Ambyap	70
13	Glorian O. F.P. Naoo	70
14	Leonardo Akulian Giay	65
15	Maria Rosita	65
16	Arya Kristian Makkan	70
17	Chatarina angel S. Kiyasin	65
18	Djuan Bintang S. Depondoye	70
19	Maria Irianti I. Nae	70
20	Rafael Almendo Taigat	65
21	Rudi Mungguai	65
<b>Jumlah</b>		<b>1454</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>69,23</b>
<b>Maksimum</b>		<b>80</b>
<b>Minimum</b>		<b>65</b>
<b>Prosentase ketuntasan</b>		<b>61,90%</b>

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus 1 dan pengolahan data yang dilakukan dengan perhitungan statistik diperoleh data sebagai berikut. dari 21 siswa yang mengerjakan soal diperoleh data nilai minimum 65, nilai maksimum 80. Jumlah siswa yang tuntas 13 orang atau 61,90%. Hasil belajar siswa dapat disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5** Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Jumlah Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata – Rata	Prosentase Ketuntasan
21	65	80	69,23	61,90

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa hasil belajar pada siklus 1 diperoleh 13 siswa yang tuntas, atau sebesar 61,90%, dan jika dinyatakan dalam kategori adalah

cukup. Berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak tuntas. Ketuntasan siswa ditentukan 70% siswa bisa menguasai materi yang telah diberikan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal 70. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan pada siklus pertama masih perlu tindakan lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilaksanakan pada siklus kedua.

#### d. Refleksi

Siklus pertama diakhiri dengan refleksi, refleksi bertujuan untuk mengkaji pembelajaran yang telah dilakukan selama pembelajaran pada siklus 1. Aktivitas siswa saat penerapan langkah-langkah model pembelajaran sudah baik dan konsisten sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP, pada beberapa tahapan masih belum terarah, yang disebabkan lebih karena kondisi atau karakteristik siswa. Berikut ini adalah kekurangan yang terlihat pada siklus pertama. Dari hasil pengamatan ditemukan kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang memahami dalam menjelaskan materi tugas yang diberikan
- 2) Dalam diskusi masih sedikit siswa yang terlibat aktif.

Dari hasil temuan di atas akan dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus dua. :

### **Siklus Kedua II**

Setelah berakhirnya pembelajaran pada siklus pertama dan sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan, untuk menyempurnakan kekurangan - kekurangan yang ada, berikut ini adalah perubahan kegiatan pada pembelajaran siklus kedua.

#### a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus kedua dilakukan dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berikut ini adalah rencana umum yang dibuat peneliti sebelum dilaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rancangan Pembelajaran (RPP), yaitu menyiapkan topic yang baru untuk didiskusikan dalam kelompok
- 2) Membagi kelompok dan memilih ketua kelompok, dimana ketua kelompok adalah siswa yang paling aktif dan cerdas dan bisa memimpin diskusi bersama dalam kelompok.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan guru mengawali dengan mengapersepsi dan memberi koreksi mengenai proses pembelajaran yang dilakukan minggu sebelumnya. Guru memberikan

penegasan beberapa hal yang belum diikuti atau belum dilaksanakan siswa secara benar diskusi kelompok. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan di dalam RPP.

c. Observasi

Guru melakukan pengamatan terhadap peran yang dilakukan oleh siswa. pelaksanaan pengamatan dilakukan selama dua jam pelajaran penuh. Berikut ini hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus kedua.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus kedua dan pengolahan data yang dilakukan dengan perhitungan statistik diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 6** Nilai Siswa Pada Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai
1	Alphinus Julio Wellip	70
2	Anna Gloria D. Frances	72
3	Deka Febrino	72
4	Ferdiando Ambrisius Psewor	70
5	Kelvin Ronaldo	85
6	Leonardo Lermatan	85
7	Maria Leysa Luan	77
8	Yonece Angela Finkrew	75
9	Adriel Sansekerta Nadi	70
10	Agel Sisilia Sidoru	70
11	Amos Giryar	75
12	Ave Felisitas Ambyap	72
13	Glorian O. F.P. Nao	70
14	Leonardo Akulian Giay	72
15	Maria Rosita	72
16	Arya Kristian Makkan	70
17	Chatarina angel S. Kiyasin	70
18	Djuan Bintang S. Depondoye	70
19	Maria Irianti I. Nae	70
20	Rafael Almendo Taigat	70
21	Rudi Mungguai	70
<b>Jumlah</b>		<b>1527</b>
<b>Rata – rata</b>		<b>72,71</b>
<b>Maksimum</b>		<b>85</b>
<b>Minimum</b>		<b>70</b>
<b>Prosentase ketuntasan</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus 2 dan pengolahan data yang dilakukan dengan perhitungan statistik diperoleh data sebagai berikut. dari 21 siswa yang mengerjakan soal diperoleh data nilai minimum 70, nilai maksimum 85. Hasil belajar siswa dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 7** Hasil Belajar Siswa Siklus 2

<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Rata – Rata</b>	<b>Prosentase Ketuntasan</b>
<b>21</b>	<b>70</b>	<b>85</b>	<b>72,71</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 7 di atas diketahui bahwa hasil belajar pada siklus 2 diperoleh 21 siswa yang tuntas, atau sebesar 100%, dan dengan rata – rata 72,71 jika dinyatakan dalam kategori adalah baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 semua siswa mencapai 100 % ketuntasan.

#### d. Refleksi

Dari hasil pengamatan ditemukan perbaikan-perbaikan yaitu guru sudah bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa sudah terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran ini sehingga dengan menggunakan metode diskusi kelompok hasil belajar siswa meningkat.

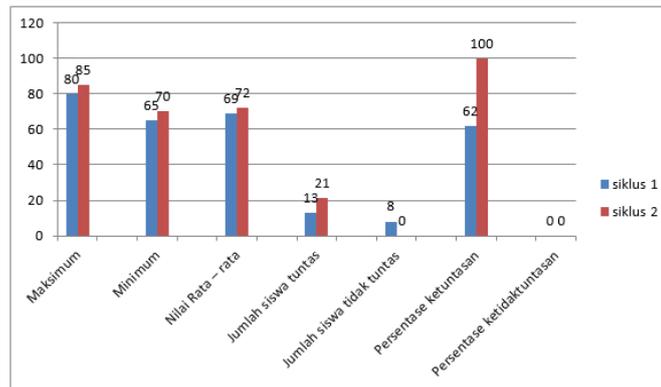
#### **Pembahasan**

Peningkatan skor rata – rata pada mata pelajaran agama Katolik, materi peran sekolah bagi perkembanganku dari siklus 1 sampai siklus 2 mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso, hasil penilaian yang telah dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh perbandingan nilai sebagai berikut:

**Tabel 8** Perbandingan Hasil Belajar

<b>No</b>	<b>Nilai</b>	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus 2</b>
1	Maksimum	80	85
2	Minimum	65	70
3	Nilai Rata – rata	69,23	72,71
4	Jumlah siswa tuntas	13	21
5	Jumlah siswa tidak tuntas	8	0
6	Persentase ketuntasan	61,90	100
7	Persentase ketidaktuntasan	38,1	0

Apabila dibuat grafik perbandingan data pada siklus 1 dan siklus 2 maka dapat dilihat perbandingan peningkatan nilai pada mata pelajaran Agama katolik dengan menggunakan metode diskusi kelompok sebagai berikut:



**Gambar 1** Grafik Perbandingan Hasil Belajar

Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai rata – rata siswa meningkat dari rata – rata 69.23 pada siklus 1 meningkat menjadi 72,71 pada siklus 2, hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan pretasi belajar siswa.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh bahwa selama dilaksanakan siklus 1 dan dilanjutkan siklus 2 terjadi perubahan yaitu bahwa nilai rata- rata siswa meningkat dari 69,23 pada siklus 1 meningkat menjadi 72,71 pada siklus 2, hasil nilai siswa mencapai KKM yaitu 70, sehingga model pembelajaran kelompok diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Arso.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan hal – hal sebagai berikut :

Kepada Kepala Sekolah: Mohon hendaknya Kepala Sekolah senantiasa memberikan pembinaan dan dorongan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kepada Guru: Hendaknya selalu meningkatkan motivasi dan prestasi kerjanya untuk meningkatkan kualitas hasil kegiatan belajar mengajar selama ini. Guru hendaknya saling membantu dan memberi dorongan kepada anak didik untuk giat belajar di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran kelompok diskusi.

Untuk siswa: Siswa diharapkan terus memacu kemampuannya dalam belajar untuk mendapatkan prestasi yang semaksimal mungkin dan pergungan waktu luang untuk belajar dan melatih diri untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1996). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Komkat KWI. (2004). *Membangun komunitas murid Yesus: Buku teks pendidikan agama Katolik untuk SMP kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. (2010). *Membangun komunitas murid Yesus: Buku teks pendidikan agama Katolik untuk SMP kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius.
- Makmun, A. S. (2001). *Psikologi kependidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Siagian, S. P. (2004). *Teori motivasi dan aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Arifin, D. (1988). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Tabrani, R. (1994). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winkel, W. S. (1983). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.